**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Sekolah adalah sebuah [lembaga](http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga) pendidikan formal yang dirancang untuk melaksanakan pengajaran [siswa](http://id.wikipedia.org/wiki/Siswa)/[murid](http://id.wikipedia.org/wiki/Murid) di bawah bimbingan [guru](http://id.wikipedia.org/wiki/Guru) berdasarkan manajemen kepemimpinan kepala sekolah. Lembaga pendidikan (sekolah) didirikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan meliputi pencerdasan spiritual, intelektual, dan moral. Terkait tentang tiga sasaran tersebut, lembaga pendidikan sekolah menekankan pada aspek pencerdasan intelektual. Sedangkan pencerdasan intelektual itu mencakup ranah kognitif, apektif, dan psikomotor. Dalam mencapai tujuannya setiap lembaga dipengaruhi oleh perilaku dan sikap orang-orang yang terdapat dalam lembaga tersebut. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Ranah apektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah apektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Hasil belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Sedangkan ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar apektif. Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik.

1

Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Budaya adalah suatu nilai-nilai, norma, aturan dan kebiasaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu pembelajaran, sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu pembelajaran. Sekaitan dengan hal itu, Depdiknas (2010:2) menyatakan budaya sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, norma, dan keyakinan *(belief)* manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi Sistem Pendidikan Nasional tersebut mempengaruhi visi, misi, fungsi, dan tujuan serta Strategi Pendidikan Nasional. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdaya saing dalam kehidupan selanjutnya.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan masyarakat sekolah tersebut. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah, maka pengembangan budaya sekolah hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah yang bersangkutan. Menurut Deal dan Kent (1999:26) mendefinisikan budaya sekolah sebagai

keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Kualitas kehidupan sekolah, baik yang terwujud dalam kebiasaan kerja maupun kepemimpinan dalam hubungan tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan keyakinan tertentu yang dianut sekolah.

Untuk menyiapkan sumber daya manusia seperti yang diharapkan, tentunya perlu diatur penyelenggaraan pendidikan terutama pada pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan menengah. Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan begitu strategisnya peran pendidikan menengah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengannya peserta didik dapat melanjutkan pada pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja.

Jika menelaah Visi dan Misi SMK Negeri 1 Watampone yang bervisi: Terwujudnya lembaga pendidikan yang handal dan berkualitas untuk menghasilkan tenaga kerja profesional yang beriman, bertaqwa serta produk unggulan yang berdaya saing tinggi masuki era pasar bebas berbasis teknologi. Dengan misinya, Mempersiapkan tenaga kerja menengah yang profesional dan produktif sesuai dengan kebutuhan kerja melalui : (1) Melaksanakan pendidikan efektif bersama dunia usaha dan industri untuk mempersiapkan tamatan yang kompeten, terampil, mandiri, produktif dengan *part time*. (2) Memberdayakan potensi sekolah untuk pengembangan TIK sebagai tempat/sumber informasi dan komunikasi dan media pembelajaran siswa. (3) Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat keunggulan yang kompetitif. (4) Meningkatkan kualitas kompetensi guru dan pegawai dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM). (5) Meningkatkan kualitas KBM dalam mencapai kompetensi siswa yang berstandar nasional dan internasional. (6) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK. (7) Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan sikap kemandirian. (8) Meningkatkan kualitas pengelolaan unit produksi dalam menunjang kualitas SDM. (9) Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyatamandala.

SMK Negeri 1 Watampone merupakan salah satu sekolah unggulan yang terdiri dari beberapa jurusan diantaranya, jurusan Teknik Gambar Bangunan, Teknik Komputer Jaringan, Tata Busana, Keuangan, Administrasi, dan Tata Niaga. Semua jurusan sangat diminati oleh calon pendaftar dilihat dari jumlah pendaftar/peminat tiap tahun. SMK Negeri 1 Watampone mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari tahun ke tahun dilihat dari segi budaya yang dianut di sekolah tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti 25 sampai 28 September 2014, dapat dilihat bahwa SMK Negeri 1 Watampone memiliki suasana sekolah yang kondusif sehingga siswa nyaman berada di sekolah, diantaranya mempunyai (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru dan staf) yang ramah, sistem penerimaan siswa baru yang transparan, menerapkan kebiasaan sebelum masuk di dalam dan ke luar dari pintu gerbang siswa harus memungut sampah dan membuangnya di tempat yang telah disediakan, sebelum masuk di dalam pintu gerbang siswa juga akan diperiksa dalam hal berpakaian, apakah sudah rapi atau tidak.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, bahwa personil sekolah perlu memahami cara-cara pembentukan dan pengelolaan budaya sekolah, sehingga memudahkan dalam mengimplementasikannya, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sekolah. Dengan kata lain budaya sekolah dapat pula berfungsi dalam mengatasi masalah selayaknya budaya organisasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai studi tentang budaya sekolah di SMK Negeri 1 Watampone.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang suatu pokok masalah yang dianggap penting ataupun yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah budaya sekolah di SMK Negeri 1 Watampone ?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran/deskripsi budaya sekolah di SMK Negeri 1 Watampone.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Teoretis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, terutama berkenaan dengan budaya sekolah (kontribusi budaya sekolah).
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan teori lebih lanjut yang berkenaan dengan budaya sekolah.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam pengembangan kualitas pendidikan sekolah, terkhusus pada penerapan budaya sekolah
6. Bagi para *stakeholder* pendidikan di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone untuk lebih memperhatikan pengembangan budaya sekolah
7. Bagi penulis, sebagai bahan pesyaratan dalam penyelesaian studi.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Budaya**

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta *“buddayah”* yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran. Menurut Tampubolon, (2004:184) mendefinisikan bahwa :

Budaya adalah segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan diciptakan oleh manusia dalam masyarakat, serta termasuk pengakumulasian sejarah dari objek-objek atau perbuatan yang dilakukan sepanjang waktu.

Menurut Supartono, (2004:31) bahwa budaya merupakan manifestasi dari cara berfikir, sehingga menurutnya pola kebudayaan itu sangat luas sebab semua tingkah laku dan perbuatan, mencakup di dalamnya perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa inggris dari kata *culture*. Harris (1987) mendefinisikan bahwa *culture* atau budaya adalah serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat.

8

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai-nilai, dan moral yang kemudian dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Pembentukkan budaya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sekejap, namun memerlukan waktu dan bahkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat menerima nilai-nilai baru dalam organisasi. Setelah mapan, budaya organisasi sering mengabdikan dirinya dalam sejumlah hal. Calon anggota kelompok mungkin akan disaring berdasarkan kesesuaian nilai dan perilakunya dengan budaya organisasi. Kepada anggota organisasi yang baru terpilih bisa diajarkan gaya kelompok secara eksplisit. Kisah-kisah atau legenda-legenda historis bisa diceritakan terus menerus untuk mengingatkan setiap orang tentang nilai-nilai kelompok dan apa yang dimaksudkan dengannya.

Karena budaya ini telah berevolusi selama bertahun-tahun melalui sejumlah proses belajar yang telah berakar, maka mungkin saja sulit untuk diubah. Kebiasaan lama akan sulit dihilangkan. Walaupun demikian, Howard Schwartz dan Stanley Davis dalam bukunya *Matching Corporate Cultureand Business Strategy* yang dikutip oleh Sudrajat (2008), mengemukakan empat alternatif pendekatan dalam manajemen budaya organisasi, yaitu : 1) Lupakan kultur; 2) Kendalikan disekitarnya; 3)Upayakan untuk mengubah unsur-unsur kultur agak cocok dengan strategi; dan 4) Ubah strategi.

Pendapat Nimron (1997) memaparkan tahapan-tahapan pembentukkan budaya organisasi, diantaranya:

1. Seseorang (biasanya pendiri) datang dengan ide atau gagasan tentang sebuah usaha baru,
2. Pendiri membawa orang-orang kunci yang merupakan para pemikir dan menciptakan kelompok inti yang mempunyai visi yang sama dengan pendiri,
3. Kelompok inti memulai serangkaian tindakan untuk menciptakan organisasi, mengumpulkan dana, menentukan jenis dan tempat usaha dan lain-lain yang relevan,
4. Orang-orang lain dibawa ke dalam organisasi untuk berkarya bersama-sama dengan pendiri dan kelompok inti, memulai sebuah sejarah bersama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa proses terjadinya suatu budaya berawal dari adanya seseorang yang menjadi pencetus dan mampu menjadi pemimpin untuk orang lain yang selanjutnya menjadi kelompok atau organisasi. Adapun pembentukan budaya sekolah sama seperti budaya organisasi, yang membedakannya adalah bahwa sekolah merupakan pusat pendidikan yang pada umumnya nonprofit. Selain dibentuk atas dasar adanya seorang pencetus, budaya organisasi pun dapat terbentuk atas dasar adanya proses interaksi, komunikasi dan aktifitas yang berulang-ulang serta mengarah pada terbentuknya suatu kelompok atau organisasi. Sebagaimana di jelaskan oleh Dadang (2006: 99) bahwa :

Kultur sekolah dibangun oleh pola-pola kerja yang dilakukan warganya setiap hari, kemudian membentuk budaya sekolah yang kemudian dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Tradisi yang dijalankan oleh sekolah secara berulang-ulang, menjadi ritual kemudian muncul sebagai kultur sekolah yang terus dipertahankan anggotanya secara turun-temurun, dan akan menjadi kebanggaan. Sekolah menjadi “rumah tinggal” yang memberi kebanggaan kepada seluruh penghuninya.

1. **Unsur-unsur Budaya**

Berdasarkan berbagai pengertian budaya, menurut Tika (2006: 3) dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam budaya terdiri dari:

1. Asumsi dasar yang berfungsi sebagai pedoman bagi anggota maupun kelompok dalam organisasi untuk berperilaku,
2. Keyakinan yang dianut. Keyakinan ini mengandung nilai-nilai yang dapat berbentuk slogan atau moto, asumsi dasar, tujuan umum organisasi/perusaan, filosofi usaha, atau prinsip-prinsip menjelaskan usaha,
3. Pemimpin atau kelompok pencipta dan pengembang budaya organisasi,
4. Pedoman mengatasi masalah. Adanya masalah internal ataupun eksternal diatasi dengan asumsi dasar dan keyakinan yang dianut bersama anggota organisasi,
5. Berbagi nilai terhadap apa yang diinginkan atau yang lebih baik bagi seseorang,
6. Pewarisan. Asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota organisasi perlu diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai pedoman umum bertindak dan berperilaku dalam organisasi tersebut,
7. Penyusaian (adaptasi) anggota terhadap peraturan atau norma yang berlaku serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan.
8. **Pengertian Budaya Sekolah**

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Nurkholis (2003:45) bahwa “budaya sekolah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah”.

Kategori dasar yang menjadi ciri-ciri budaya sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak tampak yang terdiri dari: nilai-nilai, falsafah, dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak yaitu: (a) manifestasi konseptual-verbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan-kepahlawanan organisasi dan struktur organisasi; (b) manifestasi perilaku yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat; (c) manifestasi dan simbol-simbol material-visual yang meliputi fasilitas dana peralatan, peninggalan-peninggalan keuangan, motto, dan seragam. Menurut Ansar&Masaong (2011:187) mengemukakan bahwa :

Budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan.

Jerald Greenberg dalam Ansar & Masaong (2011:186) menambahkan bahwa:

Budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Jadi pada dasarnya budaya sekolah terkait erat dengan pandangan hidup yang dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Budaya sekolah disebut kuat bila guru, staf, *stakeholder* lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari yang terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan diantara warga sekolah. Bila sudah terbentuk maka keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan harapan-harapannya cenderung relatif stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka budaya sekolah dapat diartikan sebagai perilaku, nilai-nilai dan cara hidup warga sekolah. Budaya ini perlu dikembangkan kearah yang positif sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Mengingat budaya sekolah terkait erat dengan tumbuhnya perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkanya dilingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu pembelajaran secara efisien dan efektif. Dengan demikian pengertian budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah.

Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni (2011:297), bahwa budaya sekolah adalah :

Suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku merupakan komponen-komponen esensial budaya yang membentuk karakter sekolah. Dengan demikian budaya sekolah tidak jauh berbeda dengan budaya organisasi, tetapi budaya sekolah berakar pada budaya organisasi.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, *intrinsic motivation*, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.

Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Menurut Zamroni (2011), budaya sekolah (kultur sekolah) sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan Zamroni (2011) bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah. Dalam hal ini bisa perilaku kepala sekolah dan terutama guru, bagaimana mereka memperlakukan para siswa. Mencakup antara lain :

1. Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa,
2. Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa,
3. Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah,
4. Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, dan
5. Bagaimana guru memberi *rewards* dan *punishment* atas prestasi dan perilaku siswanya.

Sedangkan pada level institusi atau sekolah, mencakup antara lain :

1. Bagaimana design dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari kultur sekolah,
2. Sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dll.
3. Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah dsb.
4. Apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah?
5. Bagaimana filosifi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.
6. **Karakteristik Budaya Sekolah**

Budaya sekolah berkaitan dengan cara warganya mempersepsikan karakteristik budaya sekolah. Artinya pemahaman ini penting untuk bisa membedakan antara budaya sekolah dan kepuasan kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansar & Masaong (2011:186) bahwa budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu:

(a) budaya sekolah yang bersifat khusus *(distinctive)* karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi; (b) budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya berubah, dimana budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman ”krisis” dari sekolah yang lain; (c)budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit; (d) budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut.

Dari karakteristik ini, dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian internal dan eksternal yang terjadi di sekolah bisa mengubah budaya sekolah misalnya: kondisi dasar, teknologi baru, perubahan kebijakan, dan faktor lain.

Sudarwan (2006), mengemukakan bahwa karakteristik primer budaya sekolah yaitu: a) keanggotaan komunitas sekolah yang inovatif dan siap mengambil resiko; b) komunitas sekolah, khususnya kepala sekolah, guru dan staf bertindak secara cepat dan tepat; c) aksi riil komunitas sekolah, khususnya kepala sekolah dengan guru, lebih dominan ketimbang verbalistik; d) fokus kerja kepala sekolah dan guru berorintasi pada hasil, sedangkan teknik dan proses kerja bersifat instrumen saja; e)berorientasi pada orang atau komunitas pelanggan baik internal maupun eksternal; f) sinergi secara tim, g) keresponsifan dan keagresifan kerja yang tinggi; h)keajegan dan konsistensi terhadap kebijakan; i) keterandalan, visi, misi, tujuan, kebijakan, dan implementasinya, serta; j) akuntabilitas dan sustainabilitas program.

Karakteristik budaya sekolah yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis (2003:46) yaitu:

a)budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegerasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain; b) sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai-nilai budaya sekolah; c) sebagian besar budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya; d) budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua sistem; e) budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.

Mencermati berbagai karakteristik budaya sekolah yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: a) antusiasme guru dalam mengajar; b) penguasaan materi yang diajarkan; c) kedisiplinan sekolah; d) proses pembelajaran; e) jadwal yang ditepati; f)sikap guru terhadap siswa; g) kepemimpinan kepala sekolah.

1. **Unsur-unsur Budaya Sekolah**

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang semangat yang membangun karakter siswanya. Menurut Sastrapratedja (2011), mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3)bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6)struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10)peratutan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua.

Unsur visual material meliputi ; 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah, oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Menurut Nursyam (2011:13), setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, “yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis”.

Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah. Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teori dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Ciri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. Kesimpulannnya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

Kedua, kultur sosial budaya. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidup sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Kultur sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Kultur sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan disksriminatif serta sikap mengabdi atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara. Memperhatikan paparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya yang harus dikembangkan di sekolah ada 3 macam yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis.

1. **Fungsi Budaya Sekolah**

Berdasarkan rumusan dari Petterson, dkk, dalam Komariah (2004:213), dijelaskan bahwa fungsi budaya sekolah diantaranya :

1. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah. Artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah,
2. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya,
3. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama,
4. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah,
5. Meskipun demikian, budaya dapat *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan; dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah,
6. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat. Seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Budaya pada mulanya terbentuk berdasarkan cita-cita atau visi seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Komariah (2004: 214) yang menyebutkan bahwa:

pada awal kemunculunnya, budaya mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntuntan eksternal yang melingkupinya. Dengan demikian budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tututan lingkungan (masyarakat), baik internal maupun eksternal.

Pembentukan budaya sekolah merupakan proses yang sangat lama, maka agar budaya sekolah dapat terus melekat dan diregenerarisasikan sudah seharusnya budaya sekolah dikelola dengan baik, sehingga budaya sekolah dapat terus dilestarikan. Meskipun budaya sekolah dicetuskan oleh seseorang/pimpinan, bukan berarti tanggung jawab pelestarian budaya sekolah hanya untuk perorangan, tetapi pengelolaan budaya sekolah tentu saja merupakan tanggung jawab bersama sehingga harus melibatkan seluruh personil/komunitas sekolah itu sendiri.

Tetapi juga pimpinan perlu memahami cara-cara pembentukan dan pengelolaan budaya sekolah, sehingga memudahkan personil sekolah untuk mengimplementasikannya, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sekolah. Dengan kata lain budaya sekolah dapat pula berfungsi untuk mengatasi masalah selayaknya budaya organisasi. Menurut Dadang (2010:97) yang mengatakan bahwa :

Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya.

Wijaya (2007) dalam artikelnya yang berjudul Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis. Berpendapat bahwa, sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan perkembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

1. **Asas-Asas Budaya Sekolah**

Menurut Dirjen PMPTK (2007) ada beberapa hal yang merupakan asas-asas atau merupakan bagian dari budaya sekolah antara lain: kerjasama tim (*team work*), kemampuan, keinginan, kegembiraan (*happiness*), hormat (*respect*), jujur (*honesty*), disiplin (*discipline*), empati (*empathy*), pengetahuan dan kesopanan.

1. Kerjasama tim (*team work*). Untuk itu, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimilki oleh personil sekolah.
2. Kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.
3. Keinginan harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.
4. Kegembiraan (*happiness*). Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.
5. Hormat (*respect*). Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan stakeholders pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagaianya.
6. Jujur (*honesty*). Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.
7. Disiplin (*discipline*). Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.
8. Empati (*empathy*). Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.
9. Pengetahuan dan Kesopanan. Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain.
10. **Pengembangan Budaya Sekolah**

Pengembangan budaya dalam konteks persekolahan tidak akan lepas dari pemahaman mengenai budaya organisasi. Secara umum, penerapan konsep budaya oganisasi di sekolah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep budaya organisasi lainnya. Kalaupun terdapat perbedaan mungkin hanya terletak pada jenis nilai dominan yang dikembangkannya dan karakteristik dari para pendukungnya.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan dalam rangka membangun iklim akademik sekolah. Tanda-tanda perubahan sebagai akibat tindakan pengembangan dapat dilihat dari indikator. Indikator yang dapat dikembangkan tergantung pada nilai-nilai budaya yang menjadi fokus garapan pengembangan budaya sekolah.

Melalui pengembangan budaya sekolah yang dilakukan secara dinamis serta berpijak pada nilai, norma, serta filosofi yang disepakati oleh segenap stakeholder pendidikan di sekolah akan mampu menumbuhkembangkan sekolah menjadi pusat pengembangan dan pendewasaan peserta didik. Menurut Depdiknas (2002:14) mengemukakan bahwa :

Pengembangan budaya sekolah akan menunjukan kecenderungan budaya sekolah yang bersifat positif, negatif, dan netral. Budaya yang sifatnya positif agar lebih ditingkatkan, sedangkan yang sifatnya negatif diusahakan diminimalkan. Selanjutnya direncanakan suatu tindakan atau kegiatan yanga hasilnya diharapkan dapat mengubah atau membangun budaya positif yang dapat meningkatkan mutu akademik.

Objek tindakan dan cara pengembangan budaya sekolah harus timbul dari bawah. Untuk itu perlu selalu dimusyawarahkan dengan warga sekolah, termasuk orang tua melalui komite sekolah. Dengan demikian tindakan dapat dilakukan secara bersama-sama dan serempak, dan didukung oleh semua warga sekolah.

Ansar & Masaong, (2011:195) menjelaskan tentang mekanisme pengembangan budaya sekolah dapat juga ditempuh melalui:

a) perbaikan desain dan struktur organisasi sekolah; b) sistem dan prosedur kerja; c) peningkatan fasilitas penunjang pembelajaran; d)kisah-kisah, legenda, dongeng yang merupakan simbol-simbol bermakna di sekolah dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kepada warga sekolah; e)pernyataan formal kepala sekolah berupa nilai-nilai, falsafah dan keyakinan-keyakinan yang perlu diwujudkan.

Terkait dengan nilai-nilai yang direkomendasikan sehubungan dengan pengembangan budaya sekolah, terungkap aspek budaya utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas (2002:14) yaitu sebagai berikut: 1) budaya jujur; 2)budaya kerjasama; 3) budaya bersih; 4) budaya disiplin; 5) budaya berprestasi dan berkompetisi

1. Budaya jujur

Terkait budaya jujur mencakup: a) transparansi dalam pengambilan kebijakan di sekolah seperti: penerimaan siswa baru dan keuangan sekolah b) kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas (tidak mencontek); c) kesesuaian laporan dengan kenyataan.

1. Budaya kerjasama

Terkait budaya kerjasama mencakup: a) keterlaksanaan pembagian tugas; b)cara pengambilan keputusan; c) partisipasi komite sekolah, orang tua, masyarakat, dan alumni, d) pelaksanaan team teaching.

1. Budaya bersih

Terkait dengan budaya bersih mencakup: a) kebersihan halaman sekolah; b)kebersihan ruang kelas/laboratorium; c) kebersihan ruang kerja; d) kebersihan kamar mandi danWC.

1. Budaya disiplin

Terkait dengan budaya disiplin mencakup: a) ketepatan waktu (jam PBM); b) frekuensi kehadiran; c) cara berpakaian; d) ketepatan waktu rapat dinas di sekolah; e) pemanfaatan media; f) pemanfaatan komputer untuk kearsipan/administrasi sekolah.

1. Budaya berprestasi dan berkompetisi

Sementara budaya berprestasi dan berkompetisi mencakup : a) partsipasi dalam berbagai lomba; b) motivasi berprestasi.

1. **Perbaikan Mutu Pembelajaran melalui Budaya Sekolah**

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu diperlukan langkah dan tindakan nyata ditingkat sekolah dan masyarakat sekitar tempat sekolah berada. Menurut Depdiknas (2003:1), ada dua strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi yang berfokus pada: “(1) dimensi struktural; dan (2) dimensi kultural (budaya) dengan tekanan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan”.

Menurut Hanushek (2000:120) mengatakan bahwa “program aksi untuk peningkatan kualitas sekolah secara konvensional senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM), sedikit menyentuh aspek aspek budaya sekolah”. Pilihan tentu tidak salah, karena aspek itulah yang berkait dengan prestasi siswa. Namun bukti menunjukkan yang dikemukakan Hanushek, sasaran peningkatan kualitas pada aspek PBM saja tidak cukup. Upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari dari internal sekolah itu sendiri yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah.

Menurut Depdikbud (1999:10), “Sekolah sebagai sebuah sistem memiliki tiga aspek pokok yang erat kaitannya dengan kualitas sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan manajemen sekolah, serta budaya sekolah”.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Menurut Mayer dan Rowen dalam Suherman (2008:24) budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif. Menurut Bears, et.al (2002:172) yang mengatakan bahwa :

setiap lembaga pendidikan, sebagai mana setiap individu dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda antara satu sama lain. Seperti layaknya manusia, sebuah sekolah memiliki getaran dan jiwa sendiri. Masing-masing mengespresikan rasa sendiri yang penting berbeda satu sama lainnya. Getaran tersebut berasal dari lingkungan sekolah yang gilirannya menciptakan budaya sebuah lembaga pendidikan.

Dari uraian tersebut, maka budaya sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah yang terjadi, karena para warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki, sebagian bersifat positif, yaitu yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Namun ada yang negatif, yaitu yang menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2003:1), “elemen penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu”. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan warga sekolah terus menerus. Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui, dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata peningkatan mutu sekolah. Depdiknas (2004:2), budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.

1. **Kerangka Pikir**

Budaya sekolah diwarisi dari generasi ke generasi secara turun temurun melalui visi dan misi sekolah, tujuan, tata tertib, adat, kebiasaan, simbol, tradisi dan lain-lainnya. Pentingnya pemahaman dan pengembangan terhadap budaya nasional dan daerah, pemerintah melalui sekolah sebagai wadah atau tempat diselenggakannya proses pendidikan, tempat terjadinya interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik ataupun sosial.

Objek tindakan dan cara pengembangan budaya sekolah harus timbul dari bawah. Untuk itu perlu selalu dimusyawarahkan dengan warga sekolah, termasuk orang tua melalui komite sekolah. Dengan demikian tindakan dapat dilakukan secara bersama-sama dan serempak, dan didukung oleh semua warga sekolah. Terkait dengan nilai-nilai yang direkomendasikan sehubungan dengan pengembangan budaya sekolah, terungkap aspek budaya utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdiknas (2002:14) yaitu sebagai berikut: (1) budaya jujur; (2) budaya kerjasama; (3)budaya bersih; (4) budaya disiplin; (5) budaya berprestasi dan berkompetisi.

Budaya Sekolah

Di SMK Negeri 1 Watampone

Aspek Budaya Sekolah :

1. Budaya jujur
2. Budaya kerjasama
3. Budaya bersih
4. Budaya disiplin
5. Budaya berprestasi dan berkompetisi

Proses Pembelajaran

2.1 Bagan Kerangka Pikir (Depdiknas, 2002:14)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud penelitian deskriktif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlansung, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak dan apa adanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pedekatan penelitian yang menjawab permasalahan yang penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyuluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Beberapa deskriptif ini digunakan untuk menemukan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan aspek budaya sekolah di SMK Negeri 1 Watampone di kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

33

Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi terhadap responden atau orang kunci (*key information*) yaitu: kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi di SMK Negeri 1 Watampone.

1. **Fokus Penelitian**

Budaya sekolah adalah suatu kebiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah yang akan ditanamkan pada seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang akan peneliti yang akan diteliti adalah budaya jujur, budaya kerjasama, budaya bersih, budaya disiplin, budaya berprestasi dan berkompetisi di SMK Negeri 1 Watampone.

1. **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara. Maka dari itu peneliti harus proaktif, tanggap, serta cermat dalam melakukan pengumpulan data baik melalui pengamatan, wawancara, maupun studi dokumentasi dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Disamping peneliti yang menjadi instrument utama, dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan instrument yang lainnya, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi atau pengamatan. Pedoman tersebut digunakan dalam rangka mempermudah peneliti melakukan tugasnya di lapangan sehingga pelaksanaan penelitian terlaksana secara sistematis dan terarah.

Menurut Nurul (2006:168) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrument penelitian, antara lain :

1. Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel, harus jelas spesifik sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis instrument yang akan digunakan.
2. Sumber data atau informasi, baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika item dan instrumen penelitian.

Karena peneliti merupakan instrument penelitian dalam penelitian ini, maka saat memasuki lokasi penelitian, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik dengan kepala Sekolah SMK Negeri 1 Watampone beserta jajarannya, serta para siswa di sekolah tersebut. Hubungan baik diciptakan sejak penjajakan awal tahap setting penelitian, selama penelitian bahkan sesudah penelitian. Sebab hal itu menjadi kunci utama dalam kesuksesan penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data di lapangan. Hubungan baik antara peneliti degan subyek penelitian dibayar dalam bentuk saling menjamin dan menjaga kepercayaan, serta pengertian sehingga data yang diinginkan diperoleh selengkap mungkin untuk kesuksesan penelitian. Dan sedapat mungkin menghindarkan dari hal-hal yang dapat merugikan informan.

1. **Lokasi Penelitian**

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, peneliti memilih SMK Negeri 1 Watampone sebagai objek penelitian. Tepatnya terletak di Jln. Lapawawoi KR. Sigeri kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Hal ini sesuai dengan pertimbangan lokasi di SMK Negeri 1 Watampone dengan melihat lokasinya yang strategis dan mudah di jangkau, maka peneliti bisa menghemat dana dan tenaga.

1. **Sumber Data Penelitian**

Lofland dalam Moleong (2009:157) mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Sumber data suatu penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah di SMK Negeri 1 Watampone adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, maupun studi dokumentasi sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, yang dijadikan partisipan oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah guru dan siswa-siswi SMK Negeri 1 Watampone.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Satori dan Komariah (2009:103) “pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian”.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tampa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

1. **Teknik Wawancara**

Wawancara atau interview menurut Black dan Champion (2005:179) adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Hal ini dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dengan responden. Satori dan Komariah (2009:129) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Satori dan Komariah (2009:130) “wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya *(interviewer)* dengan pihak yang ditanya atau penjawab *(interviewe).”* Suatu wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dimana sejumlah variabel memainkan peranan penting karena variabel tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Adapun variabel tersebut menurut Nurul (2005:179) yaitu: “1) pewawancara *(interviewer),* 2)responden *(interviewe),* 3) materi wawancara, dan 4) hubungan antara pewanwancara dengan responden”.

Wawancara dilakukan peneliti kepada lima belas orang (15) informan yaitu: kepala sekolah (1 orang), guru (9 orang), dan siswa (5 orang). Guru dijadikan informan karena dalam hal ini gurulah yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar dan memperhatikan setiap siswanya. Dan siswa karena dalam hal ini siswa yang merasakan fasilitas yang disediakan sekolah. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai Aspek budaya sekolah (Budaya jujur, budaya kerjasama, budaya disiplin, budaya bersih, budaya berprestasi dan berkompetisi).

Prosedur wawancara, sebelum melakukan wawancara peneliti telah melakukan komunikasi terlebih dahulu kepada sekolah untuk bersedia dilakukan penelitian dan setelah itu peneliti mengurus persuratan penelitian dan setelah persuratan telah terpenuhi, maka peneliti melakukan penelitian.

1. **Teknik Dokumentasi**

Yang dimaksud dengan dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang diyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Nurul (2005:191) cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang behubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai budaya sekolah yang diterapkan di sekolah. Dokumentasi yang diperoleh seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, keadaan lingkungan sekolah.

1. **Analisis Data**

Setelah data terkumpul dan dianggap representatif bagi sebuah karya ilmiah, maka tahapan berikutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif, yang mana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, menafsirkan, serta menguraikan data yang bersifat yang penulis peroleh dari metode pengumpulan data. Menurut Arikunto (2002:245), mengemukakan tentang penelitian deskriptif merupakan :

Penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

1. **Tahap-Tahap Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini adalah tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai studi pendahuluan dimana peneliti memulai mencari permasalahan penelitian dengan melakukan observasi awal di lokasi penelitian, setelah permasalahan ditemukan peneliti membuat proposal penelitian yang kemudian diseminarkan berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Makassar. Pasca seminar proposal, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Setelah proposal mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, dilanjutkan dengan mengurus perizinan ke pihak sekolah dan Depag setempat agar diberi izin melakukan penelitian pada sekolah yang dimaksud. Berbekal surat izin penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Watampone

1. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan wawancara dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Watampone.

1. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dalam suatu perencanaan dalam tahap-tahap penelitian, maka kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Makassar.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMK Negeri 1 Watampone, merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sama dengan SMK pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMK Negeri 1 Watampone ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran.

Sekolah SMK Negeri 1 Watampone yang beralamat di Jl. Lapawawoi KR. Sigeri, Kelurahan Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. SMK Negeri 1 Watampone didirikan pada tanggal 23 Desember 1965 berdasarkan SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI No. 512/133/KCdj yang dibangun di atas tanah seluas 17.492 m2 dan luas bangunan 12.800 m2 dan menempati posisi yang strategis, karena mudah dijangkau dari berbagai arah dan letak sekolah berada di depan jalan raya.

42

Jumlah siswa yang ada di SMK Negeri 1 Watampone tahun ajaran 2014/2015 berjumlah dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.1 Data siswa SMK Negeri 1 Watampone

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Program Keahlian | Kelas X | | | Kelas XI | | | Kelas XII | | |
| L | P | Jml | L | P | Jml | L | P | Jml |
| T. Gambar Bangunan | 73 | 4 | 77 | 44 | 3 | 47 | 47 | 6 | 53 |
| T. Komputer dan Jaringan | 76 | 39 | 115 | 63 | 30 | 93 | 60 | 41 | 101 |
| Tata Busana | - | 28 | 28 | - | - | - | - | - | - |
| Keuangan | 20 | 99 | 119 | 35 | 85 | 120 | 36 | 110 | 146 |
| Administrasi | 43 | 115 | 158 | 27 | 108 | 135 | 32 | 91 | 123 |
| Tata Niaga | 53 | 17 | 70 | 35 | 26 | 61 | 21 | 37 | 58 |

Sumber : TU SMK Negeri 1 Watampone Tahun 2014

Sementara itu keadaan guru yang ada di SMK Negeri 1 Watampone jumlah keseluruhan ada 94 orang, pegawai TU sebanyak 12 orang, satpam 1 orang dan cleaning servis sebanyak 1 orang. Adapun kegiatan ekstrakulikuler yang ada di SMK Negeri 1 Watampone olahraga, kesenian, PMR, sispala, pramuka, rohis, ICT, karya ilmiah remaja (KIR), PIKRR, patroli keamanan sekolah (PMR). Selama kurun waktu dari tahun 1973 hingga kini dari pemerintahan, telah diadakan penyempurnaan dibidang kurikulum sehingga ada kurikulum 1994, kurikulum 1999, dan pada tahun 1997 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 1 Watampone berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Watampone Kelompok Bisnis dan Manajemen menggunakan kurikulum 2004 dan pada tahun 2009 sampai saat ini, sekolah ini mulai menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sekolah Menengah Kejuruan dikatakan Kelompok Bisnis dan Manajemen karena jurusan yang ada di dalamnya merupakan bagian dari bisnis dan manajemen mulai dari jurusan teknik gambar bangunan, teknik komputer dan jaringan, tata busana, keuangan, administrasi dan tata niaga.

1. **Budaya Jujur**

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

Untuk mengetahui tentang budaya jujur di sekolah, peneliti terlebih dahulu menanyakan terhadap beberapa informan (kepala sekolah, guru, dan siswa) tentang apa gambaran pelaksanaan budaya jujur di SMK Negeri 1 Watampone, dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran budaya jujur yang ada di sekolah SMK Negeri 1 Watampone ?

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan cukup beragam yaitu :

Jawaban yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah (AK) SMK Negeri 1 Watampone :

“budaya jujur yang dilaksanakan di sekolah kami terutama dalam hal pengelolaan keuangan sekolah. Dana yang diperoleh dari pemerintah digunakan untuk membiayai kebutuhan yang diperlukan di sekolah dalam artian membuat skala prioritas. Sebelum menggunakan dana tersebut maka kami mengadakan rapat untuk membahas fasilitas yang dibutuhkan dan mengenai pengelolaan dana sekolah harus dilakukan secara transparan sehingga tidak menimbulkan kecurigaan”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Hal senada pun dikatakan informan guru (AI) di SMK Negeri 1 Watampone yaitu :

“budaya jujur yang dilaksanakan di sekolah misalnya transparan dalam pengelolaan dana sekolah dalam hal ini kepala sekolah selalu meminta masukan dari kami tentang kebutuhan yang diperlukan dalam kelas”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa budaya jujur menurut guru dan kepala sekolah adalah yang terkait pengelolaan keuangan sekolah bahwa pihak sekolah melakukan pengelolaan dana secara transparan agar tidak menimbulkan kecurigaan terhadap guru-guru maka dari itu kepala sekolah sebelum menggunakan dana untuk keperluan sekolah terlebih dahulu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dibandingkan keinginan sekolah.

Terkait dengan budaya jujur bagi siswa, yang di peroleh dari informan guru (HS) SMK Negeri 1 Watampone :

“dalam memberikan tugas mandiri kepada siswa lalu saya mengontrol siswa tersebut agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu akan tetapi, sebelum mengerjakan tugas saya terlebih dahulu menjelaskan tentang materi pelajaran yang akan diberikan sehingga siswa mampu mengerjakan tugsanya tanpa melihat pekerjaan temannya dan sekolah kami ditunjang dengan fasilitas CCTV yang dapat mengawasi kegiatan siswa dalam kelas”. (Hasil wawancara 20 Februari 2015)

Namun, menurut TM salah seorang guru SMK Negeri 1 Watampone, masih terdapat siswa yang belum berperilaku jujur dalam kelas maupun di luar kelas yaitu :

“siswa yang ada di sekolah ini masih ada yang berperilaku tidak jujur, misalnya ada siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam hal mengerjakan tugas/ulangan masih melihat pekerjaan teman disampingnya, selain itu ada juga siswa yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya”. (Hasil wawancara 21 Februari 2015)

Jawaban yang berbeda peneliti peroleh dari informan siswa (ED) SMK Negeri 1 Watampone :

“budaya jujur yang biasa saya lakukan di kelas yaitu pada saat guru memberikan tugas/ulangan saya berusaha untuk mengerjakan tugas tersebut tanpa melihat tugas teman agar saya dapat mengukur kemampuan saya dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru”. (Hasil wawancara 23 Februari 2015)

Kemudian jawaban yang berbeda peneliti peroleh dari informan siswa (UH) SMK Negeri 1 Watampone:

“pada saat jam istirahat, saya bersama teman selalu belanja di kantin jujur akan tetapi saya melihat teman saya mengambil barang tanpa membayar padahal hal itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak patut dicontoh”. (Hasil wawancara 25 Februari 2015)

Hal senada juga peneliti peroleh dari informan siswa (AG) SMK Negeri 1 Watampone:

“saat pelaksanaan ulangan kami diawasi oleh dua orang guru yang berada di depan kelas dan di belakang kami serta adanya CCTV dalam kelas agar kami sadar untuk tetap mengerjakan soal dengan percaya diri sesuai dengan kemampuan tanpa melihat catatan atau melihat pekerjaan teman”. (Hasil wawancara 3 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawacara, ditemukan bahwa terdapat tiga hal yang terkait budaya jujur, yaitu: (1) pengelolaan keuangan sekolah, (2) kejujuran siswa dalam melaksanakan tugas, dan (3) aktivitas siswa di luar ruang kelas. Dalam hal pengelolaan dana sekolah, pihak sekolah selalu melibatkan guru maupun staf yang ada di sekolah agar tidak memunculkan kecurigaan dengan hal seperti ini maka dapat menciptakan budaya jujur antara kepala sekolah, guru maupun staf sehingga dapat diterapkan dengan baik kepada siswa yang ada di sekolah.

1. **Budaya Kerjasama**

Nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimilki oleh personil sekolah. Untuk mengetahui tentang budaya kerjasama di sekolah, peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada beberapa informan (kepala sekolah, guru, dan siswa) tentang seperti apa bentuk kerjasama di SMK Negeri 1 Watampone, dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk kerjasama yang ada di sekolah ?

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan cukup beragam yaitu :

Jawaban yang diperoleh dari informan kepala sekolah (AK) SMK Negeri 1 Watampone :

“dalam pembagian tugas disesuaikan dengan latar belakang pendidikan, keterampilan guru sehingga dalam mengajar dapat memberikan pembelajaran yang efektif, selain itu kita perlu membangun kerjasama baik itu antara pihak internal maupun eksternal sehingga kita dapat mencapai tujuan”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Hal senada pun peneliti peroleh dari informan guru (AI) di SMK Negeri 1 Watampone :

“tugas yang diberikan kepala sekolah kepada guru sudah sesuai dengan latar belakangnya karena sekolah ini sudah maju dan jumlah guru sudah sesuai dengan kebutuhan”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa budaya kerjasama menurut guru dan kepala sekolah adalah yang terkait dengan keterlaksanaan pembagian tugas, sudah disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan dari guru sehingga dalam proses belajar mengajar guru melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sehingga akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

Terkait dengan budaya kerjasama antar guru dan komite sekolah, yang diperoleh dari informan guru (AM) di SMK Negeri 1 Watampone:

“bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu kepala sekolah bekerjasama dengan pihak komite untuk mendorong orang tua, masyarakat serta pemerintah berpartisipasi dalam penyelanggaraan pendidikan yang salah satu tujuannya untuk menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan sekolah dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar”. (Hasil wawancara 19 Februari 2015)

Jawaban berbeda peneliti peroleh dari informan guru (HS) di SMK Negeri 1 Watampone tentang budaya kerjasama :

“dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif dimana guru membentuk kelompok belajar yang melatih siswa untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”. (Hasil wawancara 20 Februari 2015)

Namun, menurut ED selaku siswa SMK Negeri 1 Watampone, bentuk kerjasama yang dilakukan adalah:

“bentuk kerjasama yang saya lakukan adalah ketika guru memberikan tugas kelompok maka kami saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara saling tukar pikiran dan masing-masing mencari materi”. (Hasil wawancara 23 Februari 2015)

Hal senada juga peneliti peroleh dari informan siswa (SI) di SMK Negeri 1 Watampone :

“ketika ada tugas kelompok belajar yang diberikan guru, yang kami lakukan adalah saling bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan”. (Hasil wawancara 27 Februari 2015)

Jawaban berbeda peneliti peroleh dari informan siswa (AG) di SMK Negeri 1 Watampone :

“kerja kelompok harusnya dikerjakan bersama tetapi kadang-kadang hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakan sedangkan yang lain hanya datang atau main tetapi ketika nilai keluar nilai kami semua sama sehingga kurangnya kerjasama yang baik”. (Hasil wawancara 3 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat dua hal yang terkait budaya kerjasama, yaitu : (1) keterlaksanaan pembagian tugas, (2) kerjasama antara guru, sekolah, komite sekolah dan siswa. Dalam pembagian tugas, kepala sekolah membagi jam mengajar guru sesuai dengan latar belakang pendidikan masing-masing agar dalam mengajar guru tidak merasa kerepotan, baik dalam memberikan materi maupun memberikan tugas kepada siswa. Selain itu, guru memberikan tugas kepada siswa, salah satu bentuk yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif dan memantau dengan baik setiap siswanya dalam menyelesaikan tugas.

Kerjasama antara sekolah dan komite sekolah sudah terbangun dengan cara berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Serta bentuk kerjasama antara guru dan siswa itu sudah terbangun dengan baik, namun masih adanya siswa yang kurang kesadaran untuk saling bekerjasama.

1. **Budaya Bersih**

Dalam aspek budaya bersih yang perlu diperhatikan oleh warga sekolah adalah kebersihan halaman, ruang kelas/laboratorium, ruang kerja dan WC. Untuk mengetahui tentang budaya bersih di sekolah, peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada beberapa informan (kepala sekolah, guru, dan siswa) tentang gambaran budaya bersih di SMK Negeri 1 Watampone, dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan budaya bersih di sekolah ?

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan cukup beragam yaitu :

Jawaban yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah (AK) SMK Negeri 1 Watampone :

“sekolah kami menerapkan kegiatan LISA (lihat sampah ambil) dimana sebelum siswa masuk di ruangan kelas maka siswa diwajibkan memungut sampah begitupun sebelum pulang siswa diwajibkan juga memungut sampah selain itu diadakan jumat bersih yang sasarannya (lingkungan sekitar sekolah), penataan kebersihan dan keindahan kelas, penataan taman kelas dan piket harian, hal ini dilakukan dengan tujuan terbentuknya karakter budaya bersih pada semua warga sekolah”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Hal senada pun peneliti peroleh dari informan guru (HS) di SMK Negeri 1 Watampone :

“ketika saya berjalan di teras/di lorong-lorong sekolah saya tidak membiarkan sampah berserakan begitu saja. Sekecil apapun sampah yang ditemukan di tempat itu tidak dibiarkan begitu saja, jika tidak ada siswa yang membantu membuangnya saya sendiri dengan sadar memungut dan membuangnya ke dalam tong sampah yang ada begitu juga ketika di dalam kelas atau ruangan lainnya. Saya senantiasa bersikap dan bertindak demi kebersihan sekolah”. (Hasil wawancara 20 Februari 2015)

Jawaban berbeda peneliti peroleh dari informan guru (TM) di SMK Negeri 1 Watampone :

“ketika saya memasuki kelas saya memperhatikan keadaan ruang kelas termasuk mengenai kebersihan yang ada di kelas tersebut agar dalam proses belajar mengajar siswa merasa nyaman dalam belajar”. (Hasil wawancara 21 Februari 2015)

Kemudian ditambahkan oleh salah satu siswa (ED) di SMK Negeri 1 Watampone:

“guru memerintahkan kami sebelum masuk di kelas untuk memungut sampah dan membuangnya di tempat yang telah disediakan”. (Hasil wwancara 23 Februari 2015)

Budaya bersih yang peneliti peroleh dari informan siswa (UH) di SMK Negeri 1 Watampone :

“setiap hari jumat sebelum proses belajar mengajar berlangsung kami membersihkan lingkungan sekolah, ruang kelas, taman kelas agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih dan asri”. (Hasil penelitian 25 Februari 2015)

Kemudian jawaban ditambahkan dari informan siswa (SI) di SMK Negeri 1 Watampone :

“biasanya kalau ada siswa yang nakal maka guru memberikan hukuman dengan cara menyuruh siswa tersebut untuk membersihkan WC agar siswa tersebut jera dan tidak mengulanginya lagi”. (Hasil wawancara 27 Februari 2015)

Jawaban berbeda peneliti peroleh dari informan siswa (AG) di SMK Negeri 1 Watampone :

“guru melarang kami untuk tidak mencoret-coret dinding, meja dan kursi selain itu setiap kelas diberi tanggung jawab untuk menata dan memelihara taman depan kelas masing-masing tetapi masih ada teman saya yang melanggar perintah guru”. (Hasil wawancara 3 Maret 2015)

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan, peneliti dapat simpulkan bahwa guru telah menanamkan perilaku bersih dan adanya program jumat bersih yang dilakukan oleh siswa. Namun, masih ada siswa yang kurang menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan di sekolah.

1. **Budaya Disiplin**

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.

Untuk mengetahui tentang budaya disiplin, peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada beberapa informan (kepala sekolah, guru dan siswa) tentang gambaran budaya disiplin di SMK Negeri 1, dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah caranya dalam menerapkan budaya disiplin ?

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan cukup beragam yaitu :

Jawaban yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah (AK) SMK Negeri 1 Watampone :

“saya dan guru merumuskan tata tertib sekolah untuk dipatuhi oleh siswa dan guru yang berisi tentang kehadiran siswa di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai, berpakaian seragam, ketepatan guru dalam mengajar serta menggunakan media pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan merasa bosan dalam belajar yang hanya diberi penjelasan”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Hal senada pun dikatakan oleh informan yaitu guru (AI) SMK Negeri 1 Watampone:

“mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah ini terutama kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar agar tepat waktu termasuk kami semua sebagai teladan yang baik bagi siswa”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa budaya disiplin menurut kepala sekolah dan guru adalah yang terkait pematuhan aturan/ tata tertib sekolah dan pemanfaatan media pembelajaran bahwa kepala sekolah telah merumuskan tata tertib sekolah agar dipatuhi, baik itu guru maupun siswa dan pemanfaatan media pembelajaran agar meningkatkan gairah belajar siswa.

Terkait dengan budaya disiplin bagi siswa, yang diperoleh dari informan guru (AM) di SMK Negeri 1 Watampone :

“tata tertib di sekolah ini belum sepenuhnya ditaati oleh siswa hal ini terlihat dengan adanya siswa yag sering terlambat datang di sekolah, tidak berpakaian rapi, lompat pagar ketika terlambat namun apabila ditemukan maka sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran atau menghadap ke ruang BP”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Guru (HS) menambahkan tentang budaya disiplin di SMK Negeri 1 Watampone peneliti peroleh :

“ketika ada kegiatan yang ingin di lakukan maka kepala sekolah memanggil guru-guru dan staf untuk melakukan rapat yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan membuat semua guru yang hadir paham betul apa yang menjadi keputusan bersama, untuk itu guru berusaha datang tepat waktu saat rapat dengan hadir 5 menit sebelumnya”. (Hasil wawancara 19 Februari 2015)

Jawaban berbeda peneliti peroleh dari informan yaitu guru (TM) di SMK Negeri 1 Watampone :

“dalam kegiatan proses belajar mengajar saya berupaya untuk menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi agar dapat mengatasi sikap positif anak didik, dalam hal ini media pendidikan dapat menimbulkan gairah belajar siswa”. (Hasil wawancara 21 Februari 2015)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan yaitu siswa (ED), di SMK Negeri 1 Watampone, agak sedikit berbeda dengan informan sebelumnya, yaitu :

“biasanya ada mata pelajaran tertentu yang membuat saya malas masuk mengikuti pelajaran karena pelajaran tersebut membosankan yang hanya diberikan penjelasan”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Namun, menurut UH salah seorang siswa di SMK Negeri 1 Watampone, bahwa budaya disiplin yang dilakukan yaitu :

“saya selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah misalnya berpakain seragam, rajin ke sekolah dan hadir tepat waktu agar saya dapat mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal”. (Hasil wawancara 25 Februari 2015)

Jawaban yang berbeda peneliti peroleh dari informan yaitu siswa (SI) di SMK Negeri 1 Watampone:

“kadang-kadang ada mata pelajaran yang tidak menarik sehingga saya merasa bosan untuk mengikuti pelajaran itu akan tetapi ada juga guru saya yang kreatif dengan cara membuat media pembelajaran sehingga dalam menerima materi saya merasa semangat untuk belajar”. (Hasil wawancara 27 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawacara, ditemukan bahwa terdapat tiga hal yang terkait budaya jujur, yaitu: (1) mematuhi aturan/tata tertib sekolah, (2) ketepatan meghadiri rapat dan (3) pemanfaatan media pembelajaran di kelas. Dalam hal pematuhan aturan/tata tertib sudah baik walaupun masih ada siswa yang sering melanggar dan kurang disiplin di sekolah.

Ketepatan guru dalam hal menghadiri rapat sudah terlaksana dengan baik. Selain itu, guru belum mengoptimalkan untuk memanfaatkan media pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang merasa bosan dalam mengikuti materi pelajaran.

1. **Budaya Berprestasi dan Berkompetisi**

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah, dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Untuk mengetahui tentang budaya berprestasi dan berkompetisi di SMK Negeri 1 Watampone, terlebih dahulu menanyakan kepada beberapa informan (kepala sekolah, guru dan siswa), dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apakah budaya berprestasi dan berkompetisi di sekolah SMK Negeri 1 Watampone ?

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan cukup beragam yaitu :

Jawaban yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah (AK) SMK Negeri 1 Watampone :

“Siswa yang masuk tiga besar dalam setiap kelas dipindahkan ke kelas khusus dimana di kelas tersebut berkumpul dari beberapa kelas yang masuk tiga besar, hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa lain supaya lebih giat belajar”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Kemudian ditambahkan oleh informan guru (AI) SMK Negeri 1 Watampone :

“membina dan mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba sebagai penyaluran bakat masing-masing siswa misalnya lomba dalam bidang seni, olahraga, dan cerdas cermat”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Hal senada pun dikatakan oleh informan yaitu guru (AM) di SMK Negeri 1 Watampone :

“kami selalu berupaya untuk membimbing dan membina siswa agar berprestasi dengan cara melatih dan mengasah pengetahuan serta bakat yang dimiliki siswa”. (Hasil wawancara 19 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa menurut kepala sekolah dan guru adalah yang terkait dengan partisipasi siswa dalam mengikuti lomba lumayan memuaskan dan guru juga selalu membimbing dan membina siswa untuk dapat mengikuti lomba dan berprestasi baik dalam kelas maupun di luar sekolah serta sekolah membentuk kelas khusus untuk siswa yang memiliki predikat satu sampai tiga hal ini dilakukan untuk memancing semua siswa untuk berlomba-lomba belajar dengan baik agar memiliki prestasi.

Terkait dengan pemberian motivasi guru terhadap siswa, yang diperoleh dari informan yaitu guru (HS) SMK Negeri 1 Watampone :

“sebelum memulai proses belajar megajar biasanya kami selalu memberikan motivasi kepada siswa agar lebih meningkatkan prestasinya di sekolah”. (Hasil wawancara 20 Februari 2015)

Hal senada pun dikatakan oleh informan yaitu siswa (ED) SMK Negeri 1 Watampone :

“guru saya selalu memberikan motivasi agar lebih meningkatkan prestasi belajar saya di sekolah”. (Hasil wawancara 18 Februari 2015)

Kemudian ditambahkan oleh informan yaitu guru (TM) di SMK Negeri 1 Watampone:

“mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler baik dalam lingkungan sekolah atau luar sekolah agar siswa dapat menumbhkan semangat kerja keras dan kompetisi karena tidak mungkin muncul sebuah prestasi hanya dengan bermalas-malasan”. (Hasil wawancara 21 Februari 2015)

Hal senada pun dikatakan oleh informan yaitu siswa (UH) di SMK Negeri 1 Watampone :

“saya selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan lomba agar saya dapat menyalurkan bakat dan biasa mengukur tingkat kemampuan saya”. (Hasil wawancara 25 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan lomba antar sekolah yang dilaksanakan.

**B. Pembahasan**

Pembahasan dalam sebuah penelitian merupakan subtansi dari penelitian itu sendiri, dimana dalam pembahasan terdapat analisis peneliti terhadap masalah yang diteliti. Adapun tujuan dari bagian pembahasan adalah untuk memberikan komentar dan penjelasan terhadap hasil.

1. **Budaya Jujur**

Budaya jujur yang ada di SMK Negeri 1 Watampone berdasarkan temuan di lapangan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang budaya jujur yaitu pengelolaan keuangan sekolah, kejujuran siswa dalam melaksanakan tugas, dan aktivitas siswa di luar ruang kelas. Dalam hal pengelolaan keuangan sekolah dilakukan secara transparan dan penggunaan dana tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan di sekolah.

Kemudian kejujuran siswa dalam melaksanakan tugas masih kurang memiliki kesadaran untuk dapat berperilaku jujur, hal ini terlihat dengan adanya siswa yang memiliki tugas yang hanya mengandalkan tugas temannya (mencontek) meskipun tidak semuanya siswa yang seperti itu, karena sebagian siswa selalu percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun demikian, guru tetap berusaha untuk menanamkan perilaku jujur kepada setiap siswa dan mengawasi siswa saat proses belajar mengajar maupun pada saat ulangan agar siswa menyadari akan kemampuannya sendiri tanpa melihat pekerjaan temannya dan sekolah menyediakan fasilitas CCTV untuk setiap kelas sehingga dapat membantu dan mengawasi perilaku setiap siswa.

Selain itu, aktivitas siswa di luar ruang kelas dibina dengan baik, salah satunya yaitu dengan penyediaan kantin jujur yang dapat melatih siswa untuk bersikap jujur. Budaya jujur aka berkembang dengan baik apabila seluruh personil sekolah saling terintegrasi satu sama lain dalam membentuk karakter atau watak budaya jujur dari kepala sekolah, guru dan terkhusus siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dirjen PMPTK (2007) menyatakan bahwa :

nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Oleh karena itu, budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

1. **Budaya Kerjasama**

Sekolah adalah sebuah organisasi, di dalam sekolah terdapat struktur organisasi mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan tentu saja siswa-siswi. Dalam sekolah terdapat kurikulum dan pembelajaran, biaya, sarana dan hal-hal lain yang harus direncanakan, dilaksanakan, dipimpin dan diawasi yang kesemuanya itu bermuara pada hubungan kerjasama dalam mencapai tujuan.

Budaya kerjasama yang ada di SMK Negeri 1 Watampone berdasarkan temuan di lapangan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam budaya kerjasama yaitu keterlaksanaan pembagian tugas dan kerjasama antar sekolah, komite sekolah dan siswa. Dalam hal keterlaksanaan pembagian tugas baik pembagian tugas kepada guru maupun pembagian tugas dari guru kepada siswa sudah terbangun dengan baik, hal ini nampak dari para guru selain melaksanakan proses pembelajaran biasanya diberikan tugas-tugas tambahan. Seperti menjadi wali kelas yang tentunya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selanjutnya, siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini didukung dengan pendapat Dirjen PMPTK (2007) menyatakan bahwa:

nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-keuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

Kerjasama antara sekolah dan komite sekolah terbangun dengan cara berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Hal ini didukung dengan pendapat Kepmendiknas nomor:(044/U/2002) yang mengatakan bahwa fungsi komite sekolah yaitu sebagai berikut :

1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu

2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu

3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

1. **Budaya bersih**

Budaya bersih yang ada di SMK Negeri 1 Watampone berdasarkan temuan di lapangan bahwa SMK Negeri 1 Watampone berdasarkan temuan di lapangan bahwa SMK Negeri 1 Watampone dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain karena dengan memiliki sekolah yang bersih maka kita dapat menerima pelajaran dengan maksimal karena tidak terganggu dengan sampah yang berserakan. Kebersihan sangat penting dan harus dibiasakan untuk peserta didik. Pembiasaan kebersihan harus dimulai sedini mungkin yang seharusnya dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah. Hal ini didukung dengan pendapat Depdiknas (2002:14) yang terkait dengan budaya bersih mencakup: “(a) kebersihan halaman sekolah; (b)kebersihan ruang kelas/laboratorium; (c) kebersihan ruang kerja; (d) kebersihan kamar mandi danWC”.

1. **Budaya disiplin**

Budaya disiplin yang ada di SMK Negeri 1 Watampone berdasarkan temuan di lapangan bahwa budaya disiplin telah diterapkan akan tetapi masih adanya siswa yang sering berbuat kesalahan maka dari itu pihak sekolah harus memikirkan dengan baik solusi yang harus diambil sehingga siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya yang dapat merugikan dirinya. Karena, disiplin merupakan hasil dari sebuah proses atau interaksi siswa dengan lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soemarmo (1998:67) tentang budaya disiplin dalam tata tertib di sekolah yang mengatakan bahwa “sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan”. Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa :

1)Harus bersikap sopan dan santun, menghormati ibu dan bapak guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah 2) Harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam maupun di luar sekolah 3) Menggunkan atribut sekolah 4) Hadir tepat waktu 5) Patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru 6) Tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas kecuali mendapat izin khusus dari guru kelas dan kepala sekolah.

Selain itu, guru belum mengoptimalkan untuk memanfaatkan media pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang merasa bosan dalam mengikuti materi pelajaran. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa selalu termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya akan lebih mudah menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal di atas pun didukung dengan pendapat Hurlock (1999:82) yang mengatakan bahwa indikator disiplin belajar yaitu sebagai berikut :

1)Patuh dan taat kepada tata tertib belajar di sekolah 2) Persiapan belajar 3) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran 4)Menyelesaikan tugas pada waktunya (kehadiran di kelas, motivasi belajar, partisipasi dalam kelas, etika dan sopan santun, kerapian berpakaian, belajar beberapa jam setiap hari, dan menyimak dengan sungguh-sungguh setiap pelajaran)

1. **Budaya berprestasi dan berkompetisi**

Budaya berprestasi dan berkompetisi yang ada di SMK Negeri 1 Watampone berdasarkan temuan di lapangan bahwa sekolah selalu mendukung siswanya untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya sehingga sekolah selalu mendapat juara dalam mengikuti lomba dan guru juga selalu memberikan motivasi kepada semua siswa sehingga berlomba-lomba belajar dengan giat agar dapat berprestasi. Hal ini didukung dengan pendapat Sarlivanti (2010) menyebutkan bahwa terdapat dua hal yang sangat berperan dalam upaya menciptakan iklim semangat berkompetisi dan prestasi pada siswa yaitu

1) Adanya sumber daya manusia yang berkualitas terutama guru karena guru memegang peranan kunci (sentral) dalam menguatkan semangat kompetisi dan prestasi siswa-siswanya. Guru berprestasi akan menajdi inspirasi bagi siswa untuk berprestasi pula 2) budaya sekolah, nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif yang dikembangkan di lingkungan sekolah akan mendorong siswa untuk berprestasi dan siap berkompetisi secara sehat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Setelah penulis mengkaji dan mengadakan analisa tentang budaya sekolah di SMK Negeri 1 Watampone, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Budaya jujur tidak hanya tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga terkait dengan proses pembelajaran dan aktivitas siswa di luar kelas. Budaya kerjasama dipahami sebagai kerjasama antara sesama guru, antar siswa, sekolah dan komite. Budaya bersih dipahami sebagai perilaku untuk menjaga kebersihan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Budaya disiplin yang diterapkan terkait dengan peraturan tata tertib sekolah, ketepatan menghadiri rapat dan pemanfaatan media pembelajaran di kelas. Budaya berprestasi dan berkompetisi yang dilaksanakan yaitu memotivasi siswa dalam belajar dan partisipasi dalam mengikuti kegiatan lomba.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk dijadikan masukan dalam mengimplementasikan budaya sekolah pada SMK Negeri 1 Watampone :

1. Kepada kepala sekolah sebaiknya lebih memperhatikan dan mengembangkan budaya sekolah terutama dalam aspek budaya jujur, budaya kerjasama, budaya bersih, budaya disiplin, budaya berprestasi dan berkompetisi yang ada di SMK Negeri 1 Watampone,

64

1. Guru diharapkan harus melakukan pembinaan, pengarahan, dan inovasi dalam pembelajaran supaya dapat tetap memberikan ketelaudanan khususnya dalam kedisiplinan yang selama ini ditanamkan dan dibentuk pada diri siswa,
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar menjadi bahan perbandingan dan rujukan dalam meneliti budaya sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ansar dan Masaong. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Sentra Media.

Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta : PT. Rineka Cipta

Black dan Champion.(2005). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial.* Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Dadang. 2006. *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.

2010. *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung : Mutiara Ilmu.

Deal, Terrence E dan Peterson, Kent D (1999) Sharping School Culture: The Heart of Leadership. San Francisco Jossey-Bass Publisher.

Depdiknas. 2002. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas.

(2002). Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Ditbindikmenum, Ditjen Mandikdasmen.

2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdagri.

2003. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta : Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.

2003. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat PLP.

2004. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.

2010. Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional 2010-2014. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdikbud. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

66

Dirjen PMPTK, 2007. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (Materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah). Jakarta

Hanushek. 2000. Assesing the Effect of School Reseources on the Student Performance An Update, Education an Policy Analysis.

Harris. 1987. The Ories of Qulture in Post Modern Times. New York: Almaira Press.

<http://adesuherman.blogspot.com/2011/06/pengaruh-budaya-sekolah-dan-motivasi.html?m=1>.

Kepmendiknas nomor : 044/U/2002 tentang fungsi komite sekolah

Komariah. 2004. Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Manahan P. Tampubolon 2014. Perilaku Keorganisasian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurkolis. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi. Jakarta: Grasindo.

Nursyam. 2011. *Membangun Kultur Sekolah.* http://www.psb-psma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah.

Nurul. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta : PT. Bumi Aksara.

(2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi.*Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Nimron. 1997. Perilaku Organisasi, Citra Media: Surabaya.

Sarlivanti. 2010, *Membangun Budaya Berkompetisi dan Berprestasi di Sekolah*. Media Indonesia : Jakarta

Sastrapratedja. 2011. *Budaya Sekolah dan Dinamika Pendidikan.* Jakarta

Satori D, Komariah, (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Soemarmo. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah.* Jakarta : Mini Jaya Abadi

Sudarwan, 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik.* Jakarta : Bumi Aksara

Sudrajat. 2008. *Teori Budaya Organisasi.* Bandung : Alfabeta.

Suherman. 2008. *Pengaruh* *Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan* (<http://blogspot.com/2011/06>)

Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar.* Edisi Revisi. Bogor : Ghala Indonesia

Suryadi, Ignatius.2003. Internalisasi nilai-nilai Fungsi Manajemen Mutu Terpadu di Universitas Atmajaya Jogyakarta. Thesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Jogyakarta

Tika. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Bumi Aksara: Jakarta

Undang-undang (1945) Versi Amandemen. Tentang tujuan pendidikan nasional. Bandung: Fokus Media

Wijaya. (2007).*Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis.*

[Online].Tersedia:http://wijayalabs.files.wordpress.com/2008/01/artikel-pendidikan-school-culture.doc. [20 Februari 2013]

Zamroni. 2011, Dinamika *Peningkatan Mutu,* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

**Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fokus** | **Pertanyaan** | **Informan** |
| 1. | Budaya sekolah | Bagaimanakah gambaran budaya jujur yang ada di sekolah SMK Negeri 1 Watampone ? | Kepala sekolah, guru, siswa |
|  |  | Bagaimanakah bentuk kerjasama yang ada di sekolah ? | Sama |
|  |  | Bagaimanakah pelaksanaan budaya bersih di sekolah ? | Sama |
|  |  | Bagaimana caranya dalam menerapkan budaya disiplin ? | Sama |
|  |  | Seperti apa budaya berprestasi dan berkompetisi di sekolah SMK Negeri 1 Watampone ? | Sama |